**Konsekuensi Pembangunan Dam Belo Montedan Strategi Perlawanan Masyarakat Brazil**

**Annisa Sekaringrat**

*Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional*

*Universitas Airlangga*

**ABSTRACT**

*High economic development in Brazil increases high demand on electricity consumption. As reaction, Brazilian government builds hydroelectric dam called Belo Monte in Xingu River. The dam will finish in 2015, and it will becomes the third largest hydroelectric dam in the world. Belo Monte will produce 11,233 Mega-watt. In the meantime, there are protests from indigenous people and local NGOs. They argue that theconstruction damage the environment and give negative effects on society. Further, article describes what the dam’s implications are on the environment and on social wellbeing of indigenous people. It also explains NGOs strategy for rising the issue.*

***Keywords****: Belo Monte dam, indigenous people, environment and social consequences*

*Pertumbuhan ekonomi dan perkembangan industrialisasi yang tinggi di Brazil berimplikasi terhadap naiknya permintaan terhadap energi listrik, termasuk energi listrik yang ramah lingkungan. Pemerintah Brazil kemudian mencanangkan pembangunan Hydroelectric Dam Belo Monte di cekungan Amazon (sungai Xingu). Proyek ini direncanakan selesai pada tahun 2015 dan diestimasikan akan menghasilkan pasokan listrik sebesar 11.233 Mega-watt. Bendungan ini akan menjadi hydroelectric dam terbesar ketiga di dunia. Namun, pembangunan ini memiliki konsekuensi negatif terhadap lingkungan maupun sosial. Berbagai penolakan didengungkan oleh komunitas asli Amazon dan para aktivis lingkungan akan dampak negatif yang ditimbulkan. Tulisan ini lebih jauh memaparkan konsekuensi-konsekuensi lingkungan dan sosial akibat pembangunan Dam Belo Monte serta menganalisis strategi yang digunakan oleh aktivis lingkungan dan komunitas asli dalam menolak pembangunan dam ini.*

***Kata kunci****: dam Belo Monte, indigenous group, konsekuensi lingkungan dan sosial*

Brazil merupakan negara di kawasan Amerika Latin dengan pertumbuhan ekonomi paling pesat dan berhasil menduduki peringkat keenam dalam ranking Produk Domestik Bruto (PDB) dunia tahun 2011 di bawah Amerika Serikat, Cina, Jepang, Jerman dan Prancis (World Bank, 2012). Tidak hanya maju dalam bidang industri dan ekonomi saja, Brazil juga merupakan negara dengan energi yang paling ramah lingkungan dan karenanya, memiliki emisi karbon paling rendah di antara negara-negara dengan penghasilan ekonomi yang tinggi. Peningkatan kebutuhan akan pasokan energi yang naik sebanding dengan ekspansi industri dan ekonomi, membuat permintaan akan energi Brazil meningkat dengan tajam. Perusahaan pemerintah Brazil, Energy Research Corporation (EPE) memperkirakan bahwa akan terjadi kenaikan permintaan energi sebesar 4,5% pertahun dan diestimasikan akan mencapai 736.000 GWh pada 2021 (Energy Research Corporation, 2012). Namun, Brazil juga telah berkomitmen untuk mengurangi pula emisi karbon dioksidanya sebanyak 36-39% pada 2020 sehingga satu-satunya jalan untuk mengatasi problematika ini adalah dengan menciptakan sumber energi yang ramah lingkungan dan dapat diperbaharui.

 Selama ini, matriks energi Brazil tergolong bersih dan ramah lingkungan. Pada 2009, komposisi matriks energi Brazil sebesar 47,3% berasal dari bahan bakar non-fosil yang terdisir dari *hydroelectric* sebesar 15,3%, produk tebu sebesar 18,1% dan kayu sebesar 13,9%; sedangkan sumber energi dari petroleum sebesar 37,8%. Sedangkan di tahun 2012, matriks energi Brazil semakin ramah lingkungan dengan energi terbaharui sebesar 86%, dengan presentase 80% berasal dari pembangkit tenaga air dan 6% dari biomassa dan angin (Ministerio de Minas e Energia, 2013). Dengan komposisi pembangkit tenaga air yang besar dan semakin meningkatnya permintaan akan sumber energi, pemerintah Brazil kemudian mencanangkan pembangunan *hydroelectric dam* dengan memanfaatkan aliran sungai di Brazil yang terhitung melimpah sebagai pemenuh kebutuhan akan listrik. Namun, gagasan pemerintah untuk membangun dam ini nyatanya tidak berjalan mulus dengan banyaknya rintangan dan penolakan khususnya oleh *indigenous group* dan pemerhati lingkungan yang merasa bahwa harga yang harus dibayarkan dengan pembangunan dam tersebut tidak sebanding dengan hasil yang kemudian akan didapat. Salah satu pembangunan dam yang paling lama dan kontroversial di Brazil adalah Dam Belo Monte yang direncanakan akan terletak di sungai Xingu.

**Sejarah Belo Monte**

Dam Belo Monte yang akan dibangun di sungai Xingu sejatinya telah dicanangkan pembangunannya sejak tahun 1975 dengan nama Kararao[[1]](#footnote-2) yang direncanakan akan memiliki luas sebesar 14.500 km2 dan akan menghasilkan listrik sebesar 14.700 MW, pada saat itu, kontroversi pun telah timbul sehingga rencana pembangunan diberhentikan. Namun pada tahun 1980an, Presiden Sarney kembali menghidupkan proyek ini. Pihak yang tentunya paling anti terhadap pembangunan ini adalah masyarakat asli. Bahkan, seorang pemimpin lokal perempuan dengan penuh amarah mengayun-ayunkan golok didepan pimpinan insinyur yang bertanggung jawab atas pembangunan dam, Jose Antonio Muniz Lopes. Pada tahun 1989, muncul *The First Encounter of The Indigenous Nations of The Xingu,* yakni sebuah pergerakan oleh kelompok environmentalis serta masyarakat dan suku asli yang menentang pembangunan proyek ini. Bahkan, musisi terkenal asal Inggris, Sting, juga turut menghadiri pergerakan ini. Pergerakan ini terorganisir dengan rapi melalui kampanye media dan melobi Bank Dunia serta pemerintah Amerika Serikat dan negara-negara Eropa untuk menghentikan dukungan terhadap pembangunan dam ini (Hall dan Branford, 2012 :852). Berkat lobi yang dilakukan, tekanan internasional terhadap pemerintah Brazil untuk menghentikan pembangunan dam pun muncul hingga Bank Dunia menolak memberikan dukungan dan pinjaman dana. Selain terhambat oleh pergerakan ini, pembangunan Belo Monte pun terganjal oleh konstitusi yang mengharuskan adanya persetujuan oleh kongres untuk membangun dam yang dapat berpengaruh terhadap masyarakat lokal (Fearnside, 2006 :19), serta keharusan bagi proyek untuk memiliki lisensi lingkungan yang membutuhkan laporan dampak lingkungan untuk dipublikasikan dan diadakan *public hearing* apabila masyarakat memintanya (Hochstetler, 2011:356).

Pada tahun 2002, Brazil kembali meluncurkan proyek Belo Monte ini dengan beberapa modifikasi pada teknis pembangunan damnya. Luas dam direduksi hingga hanya sebesar 440 km2 dan memindah dam utama ke wilayah bagian atas sungai Bacaja guna menghindari banjir di kawasan suku asli Bacaja, dengan motif untuk memperoleh persetujuan pembangunan dari kongres Brazil (Fearnside, 2006:21). Konstruksi baru ini juga diproyeksikan akan mampu memasok listrik dalam jumlah besar sekaligus mengembalikan kembali cadangan air dalam aliran sungai Xingu yang menuju arah tenggara dan timur laut Brazil. Perubahan rencana ini membawa kemajuan bagi pencanangan pembangunan Belo Monte dengan keluarnya persetujuan pembangunan oleh kongres Brazil pada tahun 2005. Munculnya ijin dari kongres ini kemudian membuat pemerintah Brazil mulai bekerja keras dalam pembuatan dam maupun dalam kalkulasi konsekuensi sosial, lingkungan dan ekonomi dengan pengerahan banyak ilmuwan dan institusi untuk memberikan penilaian terhadap probabilitas keuntungan dan kerugian yang akan muncul seiring dengan pendirian dam ini. Beberapa tahun kemudian, yakni pada tahun 2010, Agensi Lingkungan Federal Brazil (IBAMA) meluncurkan lisensi lingkungan Belo Monte yang kemudian berlanjut pada tahap selanjutnya yakni pelelangan proyek, yang kemudian jatuh ke tangan Notre Energia. Selanjutnya pada tahun 2011, inisiasi pembangunan Belo Monte pun kemudian diluncurkan seiring dengan keluarnya pula lisensi instalasi oleh IBAMA.

**Berbagai Kepentingan dan Dukungan**

Ternyata, terdapat banyak kepentingan dari berbagai pihak dalam pembangunan Belo Monte.Bukan hanya dari pemerintah, tetapi juga berbagai institusi dibawahnya semisal Kementerian Pertambangan dan Energi Brazil, IBAMA, ELETROBRAS (*Brazilian Electrical* Centers) dan ELETRONORTE (*Electrical Centers of the North of* Brazil) sebagai inisiator pembangunan dam ini; perusahaan-perusahaan yang telah memenangi tender proyek Belo Monte seperti Notre Energia, serta beberapa konsultan yang di rekrut untuk memberikan penilaian dampak lingkungan. Uniknya, Belo Monte ini rupanya bukan hanya menjadi ranah kepentingan bagi pihak pemerintah domestik saja, akan tetapi juga ada campur tangan dan dorongan dari perusahaan asing yang membutuhkan pasokan energi yang melimpah bagi kelangsungan industrinya.

 Dalam dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah Brazil, dinyatakan bahwa Belo Monte sejalan dengan komitmen Brazil untuk tetap berada pada penggunaan rasional dari sumberdaya alam, perlindungan alam dan sebagai usaha pembangunan berkelanjutan (Governo Federal Brazil, 2011). Secara teknis bangunan, Belo Monte akan menggunakan sistem kanal inovatif yang memungkinkan pereduksian area lahan namun tetap menghasilkan kapasitas listrik yang besar. Selain itu, pemerintah mengklaim pula bahwa Belo Monte akan memperbaiki kualitas hidup masyarakat sekitar serta memperkuat perlindungan lingkungan di area Amazon disamping menyediakan energi bersih yang selama ini selalu dijaga untuk menjadi porsi terbesar dalam matriks energi Brazil. Pemerintah Brazil juga telah bekerjasama dengan FUNAI (fondasi warga Indian yang dibentuk oleh Pemerintah Brazil) dan memaparkan bahwa mereka menyetujui pembangunan Belo Monte karena manfaatnya yang amat besar.

 Dikeluarkannya lisensi lingkungan oleh IBAMA pada tahun 2010 membuat para pendukung Belo Monte kemudian semakin yakin bahwa proyek dam ini akan memberikan manfaat yang besarnya melampaui biaya yang harus dikeluarkan. Pasalnya, lisensi lingkungan ini mencakup pula 40 kondisi sosio-lingkungan yang diperkirakan akan terpengaruh dengan pembangunan dam tersebut, seperti kualitas air; pengaruh terhadap flora dan fauna; sanitasi; dan lain sebagainya (Governo Federal Brazil, 2011). Belo Monte juga merupakan sebuah alternatif yang efisien dalam menangani permasalahan kenaikan permintaan listrik di Brazil. Studi yang dilakukan EPE (Empresa de Pesquisa Energetica), perusahaan peneliti energi Brazil, menyatakan bahwa memperbaiki dam yang sudah ada selama ini hanya menghasilkan jumlah yang amat sedikit dalam penambahan kapasitas listrik, yakni hanya sekitar 6% dari kapasitas listrik yang akan diperoleh dari Belo Monte (Empresa de Pesquisa Energetica, 2011). Disamping itu, kapasitas listrik yang dihasilkan oleh Belo Monte juga lebih tinggi bila dibandingkan dengan total energi yang dihasilkan oleh angin, biomassa dan energi matahari.­

Berkat inovasi dalam teknis dam, luas dam dan jumlah air yang dibutuhkan untuk generator menjadi jauh berkurang sehingga masih tetap memungkinkan bagi masyarakat lokal untuk beraktivitas seperti biasanya. Pemerintah Brazil juga telah mengadakan pendekatan inklusif melalui pengadaan *public hearing* mengenai masalah lingkungan terkait dengan pembangunan Belo Monte. Belo Monte diperkirakan oleh pemerintah akan mengganggu sekitar 4.300 keluarga saja yang kemudian dapat memilih antara kompensasi material atau perpindahan di wilayah lain oleh pihak pengembang dam.

 Dari pihak eksternal sendiri, kerjasama industri antara Brazil dan Cina, yang semakin kuat seiring dengan kunjungan presiden antar dua negara ini, mengagendakan pula pembangunan pabrik alumina bernama ABC Refinaria di Bacarena, Para, yakni wilayah/negara bagian dimana Belo Monte ini akan dibangun. Pabrik alumina ini diekspektasikan akan menghasilkan 10 juta ton alumina pertahun dan akan menjadi penghasil alumina terbesar di dunia (Pinto, 2004:3). Selain itu, masih ada pula kerjasama pembangunan industri alumina antara Brazil dan perusahaan Amerika (Alcoa) dan perusahaan Jepang (Albras) yang digadang akan memperoleh pasokan listrik sebesar 30% dari keseluruhan energi yang akan dihasilkan oleh Belo Monte guna meningkatkan jumlah produksi alumina (Empresa de Pesquisa Energetica, 2011).

**Penolakan Belo Monte dan Sudut Pandang Masyarakat**

Penolakan terhadap pembangunan Belo Monte tidak muncul dengan sendirinya. Terdapat banyak pemicu dari kemunculan penolakan ini, yang utamanya disebabkan oleh konsekuensi lingkungan dan sosial yang ditimbulkan oleh pembangunan dam terhadap penduduk dan lingkungan di sekitarnya. Berbeda dengan pandangan pemerintah yang optimistis dengan tenaga yang dihasilkan, penduduk sekitar dan kelompok environmentalis justru memandang skeptis hasil yang ditawarkan oleh Belo Monte. Pasalnya, sungai Xingu merupakan sungai musiman yang tidak selalu mendapat aliran air dalam jumlah besar sepanjang tahun. Diperkirakan, Belo Monte hanya akan dapat beroperasi secara maksimal selama tiga bulan per tahun karena aliran air yang variatif tersebut, dan oleh karenanya, banyak ilmuwan yang memprediksikan bahwa dua atau lebih dam lagi akan dibangun di atas Belo Monte untuk maksimalisasi perolehan energi (Fearnside, 2006; Junior & Reid, 2010). Prediksi ini tentunya akan semakin memperluas dampak yang akan ditimbulkan di wilayah sungai Xingu.

Dari segi lingkungan, para ilmuwan memperkirakan bahwa akan terjadi kerugian dalam bidang perikanan, baik ikan-ikan konsumsi maupun ikan-ikan hias yang laku dijual di pasaran. Hal ini dikarenakan Belo Monte nantinya akan memotong jalur sungai induk untuk dialihkan ke generator air sehingga daerah aliran sungai yang tadinya memutar dan panjang, menjadi lebih sempit karena pemotongan jalur tersebut (lihat gambar 1). Dari gambar tersebut dapat kita lihat bahwa dengan pengalihan air sungai Xingu langsung menuju dam tanpa melewati *Big Bend,* ikan di perairan tersebut akan kehilangan habitatnya (Junior & Reid, 2010:257). Selain kerugian dibidang perikanan, kualitas air juga akan menurun. Penurunan kualitas air ini lantas membuat biaya untuk pengelolaan air sungai untuk digunakan oleh masyarakat menjadi lebih mahal. Tidak hanya air akan berkurang jumlahnya dan menurun kualitasnya, volume air juga diperkirakan akan menurun akibat penguapan di cekungan-cekungan sungai Xingu (Junior & Reid, 2011:258).

**Gambar 1. Peta Belo Monte dan Sungai Xingu**



Sumber: Huffington Post

 Tidak hanya terhadap alam sekitar, Belo Monte juga berdampak terhadap iklim. Meskipun dinyatakan bahwa *hydroelectric* *dam* ini adalah proyek energi bersih dan terbaharui yang sesuai dengan komitmen Brazil untuk mengurangi emisi karbondioksida, akan tetapi penggundulan hutan Amazon dan penghilangan cekungan dan daerah resapan air akibat pembangunan dam ini justru menjadi sumber bagi emisi gas rumah kaca akibat dekomposisi vegetasi yang ada (International Rivers, 2012). Menurut ahli lingkungan Philip Fearnside (2006:23), Belo Monte pasti akan ditemani lagi oleh satu atau bahkan lebih dam di bagian hulu sungai Xingu untuk mengatasi kekurangan pasokan energi yang akan terjadi di musim kering dimana Belo Monte tidak akan dapat beroperasi. Fearnside juga memprediksikan bahwa dalam 10 tahun pertama operasi dam ini, emisi karbon dan gas rumah kaca yang dihasilkan adalah empat kali lebih banyak daripada emisi yang dihasilkan oleh bahan bakar fosil dalam jumlah energi yang sama. Bahkan setelah 20 tahun pun, emisi yang dihasilkan juga masih bernilai dua setengah kali dari emisi yang dihasilkan oleh bahan bakar fosil. Memang, pembangkit dari air merupakan energi yang bersih dan dapat diperbaharui, tapi efek samping yang dimiliki olehnya tidak dapat dikategorikan sebagai bersih.

 Konsekuensi sosial yang dirasakan oleh masyarakat sekitar Belo Monte, justru lebih mengejutkan lagi. Organisasi International Rivers (2012) memaparkan bahwa secara resmi, 19.000 orang terpaksa harus pindah akibat pembangunan dam ini. Angka yang diperoleh dari survey-survey tidak resmi oleh lembaga independen justru lebih banyak lagi. Mereka yang kehilangan tempat tinggal ini, terpaksa harus pergi ke kota Altamira secara berbondong-bondong untuk mencari pekerjaan dimana kompetisi antarwarga akan semakin ketat lagi dengan adanya pertambahan penduduk ini. Pun begitu bagi masyarakat yang tidak harus berpindah dari wilayah sungai Xingu, kehidupan sehari-hari mereka akan terganggu. Lahan bagi mereka untuk bercocok tanam akan berkurang, dan sangat mungkin mereka tidak akan dapat lagi bercocok tanam. Bidang perikanan yang selama ini juga menjadi tempat menggantungkan hidup pun akan berkurang atau bahkan hilang karena aliran air yang tereduksi. Disamping itu, aliran sungai yang selama ini menjadi sarana bagi transportasi masyarakat pun akan menjadi mustahil untuk digunakan.

 Suku-suku lokal yang mendiami daerah sungai Xingu tidak sedikit jumlahnya. Dalam gambar 2 di bawah ini dapat kita lihat area suku asli di sepanjang aliran sungai Xingu seperti wilayah suku Jusuna.

**Gambar 2. Aliran sungai Xingu dan wilayah penduduk lokal**



Sumber: Daily Kos

Organisasi Amazon Watch mencatat setidaknya ada 25.000 penduduk dari 40 suku asli yang berbada tinggal di wilayah sungai Xingu. Dengan pembangunan Belo Monte yang menghabiskan sekitar 1.500 km­­­2, Amazon Watch memperkirakan 40 suku asli tersebut akan terancam secara langsung dan tambahan 24 suku asli lainnya yang terkena dampak tidak langsung dari Belo Monte. Ditambah lagi, Belo Monte akan menjadi magnet bagi para pekerja dan imigran yang akan mencari pekerjaan di sekitar dam. Sekitar 100.000 migran diperkirakan akan datang ke wilayah sungai Xingu dan akan semakin memperparah tekanan terhadap masyarakat lokal dan juga mengancam kondisi lingkungan yang sebelumnya sudah berada pada kondisi tidak stabil. IBAMA bahkan mengestimasikan akan terjadi deforestasi di sekitar Belo Monte hingga seluas lebih dari 5000 km2 dalam 20 tahun kedepan (Hall dan Branford, 2011:855).

 Hasil listrik dari Belo Monte diprediksikan akan jauh lebih besar mengalir ke pangkuan perusahaan-perusahaan multinasional ketimbang bagi konsumsi masyarakat luas. Perusahaan-perusahaan alumina asing yang bekerjasama dengan Brazil adalah pabrik yang bersifat energi-intensif. Satu perusahaan alumina, misalnya Albras, memakan listrik setara dengan satu kota yang berpenduduk 1,2 juta orang. Menurut Fearnside (2005:22), dengan adanya kerjasama antara pemerintah Brazil dan perusahaan multinasional ini, justru semakin membuat penelitian dan laporan-laporan dampak lingkungan hanya menjadi prosedur formal semata guna melancarkan pembangunan yang di kemudian hari akan menghasilkan pemasukan yang besar. Fakta ini menunjukkan bahwa dukungan kuat dari multinasional dan faktor ekonomi lebih mendorong pembangunan dam ini ketimbang pertimbangan-pertimbangan terkait konsekuensi lingkungan dan sosial yang timbul. Berangkat dari banyak penyebab ini, puluhan kelompok suku asli dan aktivis serta para ilmuwan lingkungan kemudian bekerjasama merencanakan strategi untuk menggagalkan pembangunan proyek mega-dam ini.

**Strategi Perlawanan terhadap Belo Monte**

Carvalho (2006:247) memaparkan adanya karakteristik asimetri kekuatan dalam politik Brazil, dengan adanya kelompok-kelompok dominan yang memiliki akses lebih lebar dalam proses pembuatan keputusan sehingga membuat mereka dapat lebih leluasa mencapai agendanya. Karena keterbatasan sumberdaya, pihak oposisi utamanya suku asli cenderung untuk mempolitisasi isu yang sedang dihadapi untuk memperoleh tekanan publik dengan tujuan penghilangan proyek ini dari agenda pemerintah (Carvalho, 2006:247). Strategi umum yang digunakan antara lain adalah dengan kampanye media, lobi-lobi institusi dan penggunaan sarana-sarana legal untuk menghentikan pelaksanaan proyek tersebut.

 Pada 1989, penduduk lokal bekerjasama dengan organisasi non-pemerintah (NGO) melakukan kampanye media dan berhasil membawa lebih dari 1000 simpatisan ke Altamira yang termasuk pula di dalamnya pemimpin suku asli, pegawai pemerintah, jurnalis asing, perwakilan NGO dan bahkan selebritis (Carvalho, 2006:258). Mereka kemudian berhasil melobi Bank Dunia sebagai penyandang dana utama proyek untuk menghentikan pinjamannya. Hasilnya, proyek pun kemudian ditunda akibat kurangnya dana pembangunan. Pun ketika proyek kembali diluncurkan pada tahun 2005, pergerakan NGO di akar rumput bahu-membahu mengangkat isu mengenai konsekuensi buruk yang ditimbulkan Belo Monte terhadap lingkungan dan masyarakat lokal hingga memperoleh perhatian nasional.

 Pada tahun 2000an, strategi yang digunakan adalah sistem legal oleh jaksa negara bagian Para dengan mengajukan tuntutan pada tiga aspek prosedural: (1) penunjukan konsultan untuk membuat laporan dampak lingkungan dilakukan secara ilegal karena tidak melalui tawaran kompetisi yang terbuka; (2) lisensi lingkungan yang dikeluarkan oleh Secretaria Executiva de Ciencia Tecnologia e Meio Ambiente (SECTAM) tidak mencakup dampak terhadap negara bagian dan masyarakat asli di dalamnya; (3) setiap proyek yang mempengaruhi teritorial masyarakat asli membutuhkan pengesahan dari Kongres sebelum pekerjaan dilaksanakan (Carvalho, 2006:261). Tuntutan ini berhasil menghentikan proyek untuk sementara waktu. Namun pada 2005, pemerintah berhasil memperoleh lisensi lingkungan dari IBAMA serta memperoleh persetujuan dari Kongres, yang ditindaklanjuti dengan pengadaan *public hearing* pada 2006. Menanggapi hal ini, Felicio Pontes Jaksa negara bagian Para menulis petisi kepada pengadilan kota Altamira dengan mendeklarasikan bahwa proses yang dilakukan pemerintah federal tidak sesuai konstitusi karena tidak terlebih dahulu berkonsultasi dengan komunitas asli sungai Xingu sebelum pembuatan lisensi. Uniknya, pada Maret 2006, aturan baru diberlakukan dengan menghilangkan keharusan untuk memperoleh persetujuan kongres bagi proyek *hydroelectric* yang berada di wilayah suku asli (Amazonia, 2006).

*Public hearing* yang diadakan oleh pemerintah ternyata tidak dibeberkan secara publik, terbukti dengan adanya beberapa komunitas yang mengklaim bahwa mereka tidak diberitahu secara resmi oleh adanya kegiatan tersebut (McCormick, 2006:334). Pun ketika mereka menghadiri *public hearing*, masyarakat tidak dapat memahami laporan teknis yang dipaparkan mengingat rendahnya tingkat pendidikan masyarakat lokal. Strategi yang dilakukan kemudian adalah dalam menghadapi lisensi lingkungan yang dikeluarkan oleh isntitusi pemerintah yang menjadi modal bagi proyek tersebut untuk dapat berjalan. Pemerintah dalam memperoleh laporan mengenai dampak lingkungan malah lebih mempercayakan penilaian kepada konsultan-konsultan yang jelas tidak turut tinggal dan hidup secara langsung di wilayah yang bersangkutan. Para aktivis lingkungan dan masyarakat asli berkolaborasi dengan peneliti-peneliti independen dengan tujuan untuk mengkritik pijakan-pijakan ilmiah dalam pembuatan kebijakan dan mengembangkan landasan ilmiah baru yang lebih mengetengahkan perspektif lokal (McCormick, 2006:321). Pergerakan aktivis lingkungan dalam mengadvokasi masyarakat lokal amat menguntungkan dalam kemajuan strategi melawan proyek Belo Monte, sebab para aktivis dan ilmuwan lingkungan adalah mereka yang memang adalah pakar di bidang lingkungan dan dapat mengangkat pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh penduduk asli yang terpengaruhi secara langsung.

 Penduduk asli dari suku-suku lokal di kawasan sungai Xingu secara aktif turut memberikan perlawanan terhadap Belo Monte. Pada Juli 2009 pemimpin suku Arara, Jose Carlos Arara, menemui Presiden Lula terkait permasalahan Belo Monte dan mengatakan:

*“our ancestors are there inside this land, our blood is inside the land, and we have to pass on this land with the story of our ancestors to our children. We don’t want to fight, but we are ready to fight for our land if we are threatened. We want to live on our land in peace with all that we have there”*

Sumber: International Rivers, 2012

Pesan ini secara tersirat menyatakan bahwa masyarakat asli akan dengan teguh mempertahankan wilayah warisan para pendahulunya dan dengan tidak ragu-ragu akan melawan apabila mereka terancam. Senada dengan suku Arara, banyak suku-suku lain yang menuliskan surat terbuka kepada Presiden Lula dan kemudian suksesornya, Presiden Dilma Roussef, guna menghentikan pembangunan proyek Belo Monte ini. Lebih dari 30 suku asli, kelompok petani dan penduduk tepi sungai bersatu mendeklarasikan perlindungan mereka terhadap sungai Xingu sekaligus penolakan terhadap Belo Monte sejak tahun 2010 dan dengan berapi-api memblokade kapal ferry yang dipergunakan untuk mengangkut bahan-bahan untuk pembangunan dam. Pemimpin-pemimpin suku asli juga tidak segan berkoordinasi dengan media internasional untuk mempublikasikan perjuangan mereka, seperti misalnya pemimpin suku Txucarramae yang secara terbuka menunjukkan surat penolakannya kepada warta *International Press*.

 Strategi yang dilancarkan penduduk asli ini meskipun sederhana, ternyata cukup efektif. Pada 2011, Inter-American Commision on Human Rights (IAHCR), salah satu badan dari organisasi negara-negara Amerika (OAS) secara resmi meminta proses lisensi bagi Belo Monte untuk dihentikan sementara sebab masyarakat-masyarakat lokal yang terpengaruh tidak diperhatikan dan diinformasikan secara jelas dan gamblang, yang menjadi salah satu kategori penyimpangan terhadap Hak Asasi Manusia. Pemerintah Brazil menanggapi bahwa skema *hydroelectric* ini harusnya dipertimbangkan sebagai faktor penting dalam pembangunan sosio-ekonomi nasional maupun regional yang nantinya akan berujung pada kapasitas energi negara dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Brazil (Hall dan Branford, 2012:853). Presiden Dilma Rousseff menunjukkan keteguhannya dalam melanjutkan Belo Monte hingga akhirnya presiden wanita pertama di Brazil ini menarik duta besarnya bagi OAS dan bahkan mengancam untuk menghentikan sumbangannya pada IAHCR.

**Kesimpulan**

 Terlepas dari semua strategi yang telah dilancarkan oleh para aktivis dan masyarakat lokal ini, nyatanya hingga kini pembangunan Belo Monte masih tetap berlanjut meskipun penduduk lokal telah mengobarkan ancaman perang bagi aparatur dan pegawai pemerintah. Penulis mensintesiskan beberapa hambatan yang membuat strategi di masa pasca 2000an ini tidak seefektif ketika pada masa 1970 dan 1980an. Pertama, kemampuan finansial Brazil sudah memadai. Pada masa sebelumnya, Brazil masih dalam kondisi ekonomi yang mengalami ketergantungan dan terjerat utang luar negeri yang banyak. Strategi yang dilancarkan kelompok oposisi dam untuk melobi Bank Dunia sebagai penyandang dana utama terhitung efisien dan efektif, sehingga Bank Dunia kemudian menolak membiayai dan Brazil tidak lagi memiliki pegangan untuk membangun proyek yang besar ini. Berbeda dengan di masa kini, Brazil telah memasuki tahap ekonomi yang mumpuni dengan GDP tinggi serta tersedianya tawaran kerjasama dari sektor privat dan pinjaman dana dari Brazilian National Development Bank (BNDES). Jadi, sekalipun lobi dilakukan pada institusi asing, masih terdapat banyak opsi-opsi lain untuk memperoleh dana yang dibutuhkan bagi pembangunan Belo Monte. Kedua, pasokan listrik dalam jumlah besar memang sedang dibutuhkan oleh Brazil. Mulanya Brazil memang dapat dengan lancar memenuhi kebutuhan listriknya, akan tetapi seiring dengan lepasnya dam Itaipu ke tangan Paraguay[[2]](#footnote-3), pasokan listrik bagi Brazil menjadi menurun. Bahkan pada 2009 terjadi *blackout* di Rio de Janeiro dan Sao Paulo akibat gangguan dari dam Itaipu (bbc.co.uk, 2009). Kurangnya pasokan listrik yang membuat pemerintah merasakan urgensi tinggi untuk memperoleh pengganti pasokan listrik dengan cepat. Jadi, penolakan terhadap Belo Monte lebih sulit untuk menghasilkan penundaan dan bahkan penggagalan karena desakan kebutuhan tersebut. Ketiga, prospek cerah bagi ekonomi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perusahaan alumina asing yang telah bekerjasama dengan pemerintah Brazil memiliki andil besar dalam mendorong pembangunan dam. Bukan hanya Brazil nantinya akan memperoleh tambahan pemasukan dari listrik yang dibeli oleh perusahaan ini, tetapi penghasilan yang dijanjikan oleh perusahaan alumina ini akan sangat besar mengingat kapasitas pabrik yang dikatakan akan menjadi pabrik penghasil alumina terbesar di dunia.

 Meski proyek Belo Monte yang sekarang ini lebih sulit untuk dihentikan ketimbang pada era dahulu, bukan berarti tidak ada alternatif lain. WWF telah melakukan riset untuk menyiasati kekurangan listrik yang terjadi di Brazil. Dalam studi mereka tahun 2007, pada tahun 2020 Brazil mampu memotong permintaan listrik hingga 40% melalui investasi dalam efisiensi energi (International Rivers, 2012). jumlah ini setara dengan 14 buah dam sebesar Belo Monte. Alternatif lain juga ditawarkan oleh Greenpeace dengan mengembangkan pembangkit energi tenaga matahari dan angin yang jumlahnya jauh lebih melimpah dan relatif tidak menimbulkan efek samping berlebih terhadap masyarakat. Jika diperlukan, Brazil dapat membangun beberapa dam-dam air dengan ukuran yang lebih kecil dan aman, serta menggunakan bahan bakar fosil selama masa transisi ke dam yang lebih kecil tersebut (Greenpeace, 2010).Pemerintah Brazil perlu mempertimbangkan opsi-opsi yang ditawarkan ini agar tercapai *win-win solution* antara para pendukung dam dan para aktivis anti-dam. Pihak anti-dam juga sebaiknya mempertimbangkan strategi lain dalam perlawanannya agar lebih efektif dan tepat sasaran, misalnya dengan mencari solusi dan alternatif lain yang efisien guna menggantikan fungsi-fungsi yang diberikan Belo Monte.

**Daftar Pustaka**

Amazonia. 2006. *Project Regulates Hydroelectrics in Indigenous Lands*. [online] dalam <http://www.amazonia.prg.br/noticias/noticia.cfm?id=203822> diakses pada [17/06/2013]

Bbc.co.uk. 2009. *Why Brazil Gave Way on Dam Itaipu.* [online] dalam <http://news.bbc.co.uk/2/hi/8169139.stm> diakses pada [17/06/2013]

Carvalho, Georgia O. 2006. “Environmental Resistance and the Politics of Energy Development in the Brazilian Amazon”. *The Journal of Environment and Development*, 15 : 245-268.

Daily Kos. t.t. *A Death Warrant in the Amazon.* [online] dalam <http://www.dailykos.com/story/2010/08/28/896897/-A-Death-Warrant-in-the-Amazon-Earthship-Friday> diakses pada [17/06/2013]

Energy Research Corporation. 2012. *Brazil’s Electricity Demand to Rise 56% by 2012*. [online] dalam <http://export.gov/brazil/static/9.%20Electrical%20Power%20and%20Renewable%20Energy%20Industries_Latest_eg_br_054746.pdf> diakses pada [17/06/2013]

Fearnside, Philip M. 2006. “Dams in the Amazon: Belo Monte and Brazil’s Hydroelectric Development of the Xingu River Basin”. *Environmental Management,* 38 (1) 16-27.

Governo Federal Brazil. 2011. *Belo Monte Hydroelectric Dam Project Fact Sheet.* [online] dalam <http://www.brasil.gov.br/para/press/files/fact-sheet-belo-monte-1> diakses pada [19/06/2013]

Greenpeace, 2010. *Energy [R]evolution: A Sustainable World Energy Outlook*. [online] dalam <http://www.greenpeace.org/brasil/Global/brasil/report/2010/11/revolucaoenergeticadeslimpo> diakses pada [16/06/2013]

Huffington Post. 2013. *Deadly Sin in Brazilian Amazon.* [online] dalam <http://www.huffingtonpost.com/bianca-jagger/belo-monte-dam_b_3076501.html> diakses pada [17/06/2013]

Empresa de Pesquisa Energetica. 2011. *Belo Monte Hydroelectric Dam Project Frequently Asked Questions.* [online] dalam <http://www.brasil.gov.br/para/press/files/faq-belo-monte> diakses pada [19/06/2013]

Hall, Anthony dan Branford, Sue. 2012. “Development, Dams and Dilma: the Saga of Belo Monte”. *Critical Sociology,* 38 (6): 851-862.

Hochstetler, Kathryn. 2011. “The Politics of Environmental Licensing: Energy Projects of the Past and Future in Brazil”. *St Comp Int Dev,* 46 : 349-371.

International Rivers, 2012. *Belo Monte Massive Dam Project Strikes at the Heart of the Amazon.* [online] dalam <http://www.internationalrivers.org/resources/belo-monte-fact-sheet-2637> diakses pada [17/06/2013]

Junior, Wilson C de Sousa dan Reid, John. 2010. “Uncertainties in Amazon Hydropower Development: Risk Scenarios and Environmental Issues around the Belo Monte Dam”. *Water Alternatives,* 3 (2):249-268.

McCormick, Sabrina. 2006. “The Brazilian Anti-Dam Movement: Knowledge Contestation as Communicative Action”. *Organization and Environment,* 19 : 321-346.

Ministerio de Minas e Energia. 2013. *The Brazilian Energy Matrix.* [online] dalam <http://www.brasil.gov.br/energia-en/energy-matrix/the-brazilian-energy-matrix/br_model1?set_language=en> diakses pada [17/06/2013]

Pinto, L.F. 2004. “CVRD: Agora at Occidental Amazon”. *Journal Pessoal*, 2004:3.

World Bank. 2012. *Gross Domestic Product 2011.* [online] dalam <http://databank.worldbank.org/data/download/GDP.pdf> diakses pada [17/06/2013]

1. nama Kararao diambil dari bahasa suku Kaiapo yang artinya berkaitan dengan signifikansi keagamaan. Penggunaan nama ini ditentang oleh suku Kaiapo sendiri sebab pembangunan tersebut nantinya akan memakan wilayah dari suku asli Kaiapo itu sendiri (Fearnside, 2006:21). [↑](#footnote-ref-2)
2. Dam Itaipu awalnya dikelola bersama oleh Brazil dan Paraguay dan telah lama menjadi isu yang disengketakan. Namun sejak 2009, Itaipu resmi menjadi kepemilikan penuh dari Paraguay setelah melalui serangkaian prosedur hukum legal. [↑](#footnote-ref-3)